

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Merawat Harmoni

Istilah harmoni adalah konsep yang luas dan fundamental, yang akarnya dapat ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, musik, sosiologi, ekologi, hingga psikologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata harmoni merujuk pada persesuaian, pernyataan rasa, keselarasan atau keserasian.⁶ Dalam konteks modern, harmoni dapat dipahami sebagai keadaan ideal dari keteraturan, keseimbangan, dan kesatuan unsur-unsur yang berbeda.⁷

Menurut Syaikhu, harmoni dalam bahasa Indonesia yaitu pernyataan rasa, keselarasan, keserasian, aksi, gagasan dan minat. Ia juga menuturkan bahwa harmoni dalam filsafat sangat fundamental, di mana harmoni dipanang sebagai prinsip ontologis dan aksiologis untuk mencapai kebenaran, kebijaksanaan, keadilan dan kesempurnaan manusia. Harmoni berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual dan kerangka filosofis yang utuh. Syaikhu menempatkan konsep harmoni sebagai tujuan tertinggi dan indicator keberhasilan dari penerapan sistem hukum waris di tengah masyarakat yang majemuk. Baginya, harmoni dalam

⁶ Tim Penyusun Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Oktober (Kemdikbud, 2023).

⁷ Yanti B. Sugarda, *MULTIKULTURALISME DAN TOLERANSI, Sebuah Catatan Konsepsional dari Perspektif Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 25–26.

konteks hukum waris dan kearifan lokal adalah kondisi keseimbangan substantif yang dicapai melalui proses internalisasi hukum waris yang mampu mensinergikan tiga pilar utama yaitu: Hukum Positif (Legal-Normatif), Kearifan Lokal (Adat-Sosiologis), dan Keadilal Moral (Etis-eligius). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa penyelesaian sengketa dan pembagian warisan yang menghasilkan kedamaian batin dan sosial serta mempertahankan keutuhan relasi kekeluargaan di atas perhitungan formal semata. Dengan demikian, kearifan lokal memainkan peran vital dalam mencapai harmoni karena ia berfungsi sebagai jembatan negoisasi antara kekakuan hukum formal dan tuntutan keadilan substantive keluarga. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, proses pembagian warisan tidak hanya menjadi urusan pengalihan hak milik, tetapi juga proses pemulihhan hubungan dan penguatan kohesi sosial keluarga.⁸

Yanti B. Sugarda, melalui publikasinya mengenai multikulturalisme dan toleransi, memandang harmoni sebagai prinsip etis dan sosial yang fundamental dalam masyarakat majemuk. Dalam pandangannya, harmoni bukanlah sekadar absennya konflik, melainkan suatu prinsip hidup yang aktif yang harus dipegang teguh agar keberagaman (multikulturalisme) dapat berjalan secara positif dan konstruktif. Ia juga mengungkapkan bahwa harmoni seringkali disandingkan dan menjadi tujuan akhir dari penerapan

⁸ Dr. H. Syaikhu, M.H.I, *INTERNALISASI HUKUM WARIS* (*Menakar Sistem Hukum Waris Dalam Budaya Kearifan Lokal*) (Yogyakarta: K-Media, 2022), 12–18.

nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Harmoni dipandang sebagai prinsip utama kehidupan yang diajarkan oleh berbagai tradisi dan filsafat. Prinsip ini mewujudkan keselarasan hidup di tengah keberagaman identitas (seperti suku, agama, dan pandangan) yang memungkinkan anggota masyarakat saling menerima, menghargai dan hidup berdampingan secara rukun dan damai. Dalam konteks sosial-filosofis, harmoni diartikan sebagai keseimbangan etis dan sosial yang menuntun masyarakat untuk melihat perbedaan bukan sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai potensi untuk memperkaya kolektivitas.⁹

B. Konsep Filsafat Plato Tentang Wilayah Ide dan Kongkret

Plato adalah seorang filsuf Yunani kuno yang lahir di Athena (427-347 SM), pendiri sekolah tingkat tinggi pertama di dunia Barat. Ia murid dari Sokrates yang dikenal dengan berbagai pemikiran filsafat yang ia cetuskan salah satu diantaranya adalah konsep tentang ide. Pandangan Plato tentang realitas adalah dualistik, ia membagi menjadi dua dunia atau wilayah yang berbeda, yaitu dunia ide (bentuk) dan dunia kongkrit (fenomena/tidak sempurna). Ini merupakan inti dari metafisikanya yang disebut sebagai teori bentuk (ide).¹⁰

⁹ Yanti B. Sugarda, *MULTIKULTURALISME DAN TOLERANSI*, 25–27.

¹⁰ K. Bertens, Johanis Ohoitimur, and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 263.

1. Dunia Ide

Menurut Plato, dunia ide adalah wilayah realitas tertinggi dan paling fundamental atau hakikat yang sempurna dan terbatas.¹¹ Ide berasal dari kata Yunani yaitu “*eidos*” yang artinya gambar atau citra. Wilayah ini bersifat kekal, tak terbatas, nonmaterial dan hanya dapat dipahami oleh akal murni (logos). Ide-ide di sini merupakan arketipe sempurna dari segala sesuatu yang ada di dunia fisik. Dunia ide (dunia bentuk/*eidos*) merupakan dunia yang abadi/kekal, tidak berubah, dan sempurna. Di dunia ini terdapat bentuk-bentuk ideal dari segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Contohnya, bentuk ideal dari segitiga adalah segitiga yang sempurna, dengan sudut yang tepat dan sisi yang sempurna. Dunia ide ini hanya dapat dijangkau melalui akal budi dan pemikiran rasional.¹² Ia juga berpendapat bahwa ide-ide ini adalah realitas yang sejati karena tidak dapat dipengaruhi oleh ruang dan waktu atau perubahan. Ide-ide ini merupakan esensi dari segala sesuatu yang ada yang terdiri dari ide murni seperti ide kebaikan dan juga keadilan.¹³

2. Dunia/wilayah kongkrit

Bagi Plato wilayah kongkrit adalah dunia yang dipersepsiakan melalui panca indra kita yang tak lain dari dunia fisik, materi dan

¹¹ Ibid.

¹² Simon Petrus L. Tjahji, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 48.

¹³ K. Bertens, Johanis Ohoitimur, and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, 263.

pengalaman indrawi.¹⁴ Dunia ini bersifat fana, terbatas, dan tidak sempurna yang merupakan salinan atau bayangan yang mortal dari ide-ide yang ada di dunia yang lebih tinggi. Plato menjelaskan hubungan ini melalui alegori gua, yaitu manusia yang terkurung di dalam gua yang melihat sebuah bayangan (dunia kongkrit) dari benda-benda nyata (dunia ide) di luar gua. Dunia ini merupakan dunia tempat kita tinggal, yang bersifat sementara, berubah-ubah, dan tidak sempurna. Di dunia ini, segala sesuatu hanyalah bayangan atau salinan dari bentuk-bentuk ideal yang ada di dunia ide. Misalnya, segitiga yang kita lihat di dunia nyata tidak pernah sempurna seperti bentuk idealnya; selalu ada kekurangan atau ketidaksempurnaan. Dengan demikian, pengetahuan yang kita dapatkan dari dunia kongkrit hanyalah sebuah pendapat atau perkiraan (doxa) yang dapat diandalkan karena bersifat tidak sempurna dari realitas sejati.¹⁵

C. Pandangan Plato Tentang Three Jiwa

Mengenai jiwa, Plato memberi definisi sebagai *autokeniton* yang berarti “mengerakkan diri sendiri”¹⁶ atau tenaga yang mengerakkan.¹⁷ Menurutnya, manusia terdiri dari tiga bagian jiwa yang berbeda, yang

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Simon Petrus L. Tjahji, *Petualangan Intelektual*, 50–52.

¹⁶ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 36.

¹⁷ Plato, *PHAEDRUS*, *Dialog tentang cinta, kematian, takdir, dan arti menjadi manusia*, trans. Leonart Maruli (Yogyakarta: BASABASI, 2025), 39.

masing-masing memiliki fungsi dan karakteristiknya sendiri. Ketiga bagian ini, dapat dijelaskan dalam dialog Phaedrus, yaitu jiwa rasional (*logistikon*), jiwa emosional (*thumos*), dan jiwa nafsu (*epithumia*). Plato menggambarkan kaitannya antara ketiga jiwa ini menggunakan metafora kereta kuda, di mana jiwa rasional adalah kusir yang mengendalikan kuda, sedangkan jiwa emosional dan jiwa nafsu adalah dua kuda yang menarik kereta tersebut ke arah yang berbeda.¹⁸

1. Jiwa rasional (*logistikon*)

Bagian ini merupakan bagian tertinggi dari jiwa yang berubungan dengan akal budi, nalar dan juga pengetahuan. Jiwa rasional merujuk pada sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk yang lainnya.

Menurut Plato, jiwa merupakan unsur jiwa yang paling utama dan menjadi kunci bagi pencapaian keutamaan (*arête*) serta kebahagiaan sejati. Jiwa rasional adalah akal budi atau rasio yang bersemayam di kepala. Keutamaan dari jiwa rasional ini adalah memimpin, menyentir, memahami realitas dan mengendalikan dua jiwa lainnya yaitu *thumos* (semangat/keberanian) dan *epithumia* (nafsu/keinginan) sehingga tercipta harmoni psikis. Wibowo menjelaskan bahwa hidup sukses menurut Plato bukanlah soal materi, melainkan soal mengoptimalkan *logistikon* ini agar mencapai kebijaksanaan (Sophia), yang merupakan keutamaan spesifiknya. Dengan dominasi *logistikon*, seseorang dapat membebaskan

¹⁸ Ibid., 36–37.

dirinya dari rayuan hasrat fana dan mengarahkan hidupnya pada kebenaran dan kebaikan serta kebijaksanaan yang mana proses ini adalah inti dari pendidikan Platonik.¹⁹ Plato menggambarkan *logistikon* sebagai kusir yang bijaksana yang mengarahkan kereta (tubuh) menuju arah kebaikan.²⁰

2. Jiwa emosional (*thumos*)

Bagian dari jiwa yang berhubungan dengan emosi dan semangat. Bagian diilustrasikan sebagai kuda putih yang menyukai keberanian, ambisi, kehormatan, keberanian dan kesederhanaan dan keugaharian.²¹ Jiwa ini memiliki potensi untuk bekerja sama dengan jiwa rasional, tetapi juga bisa menentangnya. Bagian jiwa ini berpusat pada bagian dada (thorax) yang bertindak sebagai semangat dan kehendak dalam diri manusia. Jiwa ini menempati posisi menengah antara akal budi (*logistikon*) yang luhur dan nafsu (*epithumia*) yang rendah, dan merupakan sumber dari emosi afektif seperti rasa bangga diri, jati diri, dan kemarahan saat melihat ketidakadilan. Wibowo menegaskan bahwa *thumos* bukanlah musuh, melainkan sekutu potensial bagi akal, yaitu memberi dorongan dan energi yang dibutuhkan jiwa untuk bertarung dan menegakkan keputusan rasio. Keutamaan yang dihasilkan dari pengelolaan *thumos* yang baik, berfungsi sebagai elemen jiwa yang

¹⁹ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 50 dan 81.

²⁰ Plato, *PHAEDRUS*, *Plato*, 36.

²¹ Ibid., 37.

mendasari keberanian dan dorongan untuk bertindak demi kehormatan dan keadilan. Oleh karena itu, dalam kerangka keutamaan Plato, *thumos* haruslah dididik dan diarahkan agar tunduk pada rasio, sehingga ia tidak hanya menjadi kemarahan liar, tetapi menjadi kekuatan moral yang gigih dan berani demi mencapai hidup yang unggul (arête).²²

3. Jiwa nafsu (*epithumia*)

Ini adalah bagian terendah dari jiwa yang diibaratkan sebagai kuda hitam.²³ Bagian ini berubungan dengan keinginan fisik dan nafsu dasar, misalnya makan, minum, dan hasrat seksual. Jiwa ini merupakan bagian yang paling sulit dikendalikan dan seringkali dapat mengendalikan manusia menuju kebahagian yang semu. Jiwa nafsu terletak di perut dan juga bersifat irasional dan fana (mortal).²⁴

Epithumia adalah elemen jiwa yang mewakili hasrat atau nafsu, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dan material. Jiwa ini merupakan sumber dari semua nafsu rendah atau keinginan primer manusia. Ciri khas dari *epithumia* adalah sifatnya cenderung rakus, tanpa batas, dan tidak pernah terpuaskan. Jika tidak dikendalikan oleh akal (logistikon), ia akan menjadi kekuatan yang merusak dan egois, hanya berorientasi pada pemenuhan kesenangan fisik. Dalam buku *Paideia*, *epithumia* yang tidak terkontrol dan mendominasi individu atau negara

²² A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 48–49, 53–54.

²³ Plato, *PHAEDRUS*, *Plato*, 36.

²⁴ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 40–41.

merupakan pangkal dari ketidakadilan dan kekacauan Negara (polis) yang memicu konflik, korupsi dan perebutan kekuasaan berbasis hasrat dunia.²⁵

D. Pandangan Plato Tentang Keugaharian (Sophrosune)

Dalam filsafat Plato istilah keugaharian (*sophrosune*) adalah kebijikan yang sangat penting. Kata *sophrosune* berasal dari kata Yunani, *sun-phronesis* yang berarti dengan hikmat. Istilah *soprhosune* dalam bahasa Indonesia dapat artikan sebagai *mawas diri* yaitu orang yang memiliki kebijaksanaan, tahu malu, sopan santun atau dalam istilah kuno yaitu *keugaharian*.²⁶ Pandangan Plato mengenai keugaharian (*sophrosune*) adalah bahwa kebijikan ini merupakan harmoni dan keteraturan yang dihasilkan dari mengontrol diri (self kontrol) dan kepatuhan bagian jiwa yang lebih rendah kepada akal.²⁷

Bagi Plato, *sophrosune* merupakan salah satu dari empat kebijikan cardinal (*cardinal virtues*). Penguasan diri (*sophrosune*) adalah kemampuan untuk mengendalikan hasrat dan nafsu alamiah agar tetap dalam batas-batas tertentu.²⁸ Tiga diantaranya yaitu kebijaksanaan (*Sophi/wisdom*), keadilan (*dikaiosun/justice*), dan keberanian (*andreia/courage*).²⁹

²⁵ A. Setyo Wibowo, *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 28–32.

²⁶ A. SETYO WIBOWO, trans., *PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian)* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 10–14.

²⁷ Ibid., 34.

²⁸ Dede Sri Handayani; trans., *Plato, Republik* (Yogyakarta: BASABASI, n.d.), 203.

²⁹ A. SETYO WIBOWO, *PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 8.

1. Kebijaksanaan (*Sophia wisdom*)

Menurut Plato kebijaksanaan adalah keutamaan yang tertinggi yang menerangi yang merupakan landasan bagi kebaikan atau keutamaan-keutamaan lainnya.³⁰ Kebijaksanaan merujuk pada kemampuan akal untuk membedakan apa yang baik dari apa yang buruk dalam berbagai konteks dan untuk memilih cara yang paling tepat untuk mencapai kebaikan. Ini merupakan kebijakan intelektual yang mengarahkan semua kebijakan lainnya. Kebijaksanaan memungkinkan akal budi dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengusa sebagai teladan yang benar.³¹

Kebijaksanaan (*Sophia*) dianggap sebagai keutamaan yang paling luhur yang secara eksklusif merupakan fungsi dari jiwa rasional (*logistikon*). Kebijaksanaan bukan sekedar kepintaran atau pengetahuan teknis, melainkan kemampuan jiwa untuk mencapai pemahaman yang benar dan stabil tentang hakikat realitas, yaitu ide-ide yang abadi, terutama ide kebaikan sebagai sumber dari segala pengetahuan. Dalam konteks politik Plato, Setyo Wibowo menjelaskan bahwa kebijaksanaan ini merupakan kualifikasi mutlak bagi para pemimpin Negara, sebab hanya mereka yang memiliki pandangan tentang kebaikan sejati yang mampu mengambil keputusan yang benar bagi seluruh masyarakat, tidak

³⁰ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 90.

³¹ Dede Sri Handayani, *Plato, Republik*, 197–99.

hanya berdasarkan opini atau kepentingan sesaat. Oleh karena itu, paideia (pendidikan) bagi calon pemimpin didesain secara ketat dengan ilmu-ilmu teoritis dan dialektika sebagai puncaknya, bertujuan tunggal untuk membentuk jiwa rasional hingga mencapai kebijaksanaan yang diperlukan untuk menciptakan keadilan dalam Negara.³²

2. Keadilan (dikaiosune/justice)

Keadilan adalah kehendak yang teguh dan permanen dalam hal memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya yang akan menghasilkan keharmonisan. Artinya ke tiga bagian jiwa menjaga keseimbangan, hak, dan kewajiban, baik bagi diri sendiri (keadilan internal) maupun dalam relasi sosial (keadilan eksternal) dalam melaksanakan fungsinya masing-masing.³³ Bagi Plato, jika keadilan berhubungan dengan kebaikan dan kebenaran, maka keadilan itu memberikan dampak yang baik juga begitu pun sebaliknya jika ia tidak adil maka akan berdampak pada kehancuran.³⁴

Dalam buku “Paideia”, keadilan tidak dipahami sebagai pembagian yang sama rata atau kepatuhan pada hukum, melainkan sebagai kondisi yang harmoni dan keteraturan internal baik dalam diri individu maupun Negara. Setyo wibowo menjelaskan bahwa keadilan adalah keutamaan menyeluruh yang tercapai ketika ketiga bagian jiwa

³² A. Setyo Wibowo, *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*, 230.

³³ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 90–91.

³⁴ Ibid., 89.

menjalankan fungsinya masing-masing secara optimal tanpa saling mengganggu. Keadilan hadir ketika akal budi yang memiliki keutamaan kebijaksanaan, memimpin; semangat bertindak sebagai pendukung yang berani; dan nafsu dikendalikan dengan keugaharian.³⁵

3. Keberanian (andreia/courage)

Keberanian mengacu pada kemampuan dalam menghadapi situasi yang terjadi baik dalam kesulitan, kesusahan maupun dalam situasi bahaya dengan ketenangan dan keteguhan hati. Hal ini bukan hanya mengarah pada ancaman fisik, tetapi tentang ketabahan moral untuk tetap melakukan apa yang benar meskipun ada rasa takut, ancaman ataupun godaan.³⁶ Keberanian adalah salah satu dari empat keutamaan dalam jiwa yang memiliki peran spesifik dalam menjaga harmoni jwa.³⁷

Keberanian dapat diuraikan sebagai keutamaan yang dihasilkan dari pengelolaan jiwa keberanian (*thumos*), bagian jiwa ini berpusat di dada. Keberanian bagi Plato bukan sekedar sikap tidak takut menghadapi bahaya fisik, melainkan kesetian emosional dan moral untuk mempertahankan keputusan yang benar yang telah ditetapkan oleh rasio (*logistikon*), terlepas dari segala rasa sakit, bahaya, atau godaan.³⁸ Dalam konteks pendidikan dan politik, Seperti yang dijelaskan oleh Wibowo

³⁵ A. Setyo Wibowo, *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*, 30–41.

³⁶ Dede Sri Handayani, *Plato*, Republik, 200–202.

³⁷ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 91.

³⁸ Ibid., 92.

bahwa peran *thumos* dalam keadilan inividu dan politik sangat krusial, karena ia berfungsi sebagai sekutu bagi akal, menyediakan gaya pendorong, semangat, dan kegigihan yang diperlukan. Bagi Negara, keberanian adalah keutamaan spesifik para penjaga (*guardians*) yang harus berani membela Negara berdasarkan keyakinan yang benar yang telah ditanamkan melalui proses pendidikan (*paideia*) yang ketat, memastikan mereka tidak goyah oleh ketakutan atau hasrat.³⁹

4. Harmoni

Harmoni menurut Plato adalah konsep etis dan metafisik yang vital, yang pada dasarnya merujuk pada keteraturan struktural, keseimbangan fungsional, dan kesatuan internal baik dalam jiwa individu maupun komunitas atau negara. Harmoni memastikan bahwa individu tidak dikuasai oleh hasrat buta (*epithumia*) atau emosi tak terkenali (*thumos*). Jiwa yang harmonis adalah jiwa yang teratur, dan keteraturan ini merupakan satu-satunya jalan menuju kehidupan yang baik. Jiwa yang tidak harmonis sebaliknya akan mengalami konflik internal dan keburukan.⁴⁰

Secara khusus, Wibowo menekankan bahwa rasio harus menjadi kekuatan pengatur atau pimpinan yang bijak, sementara *thumos* bertindak sebagai sekutu yang berani untuk menegakkan keputusan rasio, dan

³⁹ A. Setyo Wibowo, *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*, 230–231.

⁴⁰ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 88.

epithumia patuh melalui pengendalian diri. Harmoni jiwa ini dianalogikan dengan alunan musik yang dan seimbangan, di mana setiap nada memiliki perannya sendiri. Hanya melalui harmoni internal ini, manusia dapat mencapai keutamaan (*arête*) sejati dan hidup yan optimal, yang mana itulah defenisi dari hidup sukses menurut Plato.⁴¹

Konsep harmoni dapat digambarkan melalui alegori kereta bersayap, yang merupakan representasi struktur jiwa. Harmoni yang dimaksud adalah keadaan keseimbangan yang berhasil dipertahankan sang kusir (*logistikon*) atas dua kuda yang menarik kereta jiwa yaitu, satu kuda mulia dan patuh (*thumos*), dan yang satu kuda liar dan memberontak (*epithumia*). Harmoni bukanlah penindasan total terhadap kuda liar (*epithumia*), melainkan pengendaliannya secara tegas oleh kusir agar dapat mengikuti rute yang ditentukan ole rasio, yaitu jalan menuju kebenaran dan keindahan yang baka. Karena itu, ketika kusir berhasil memimpin kedua kuda tersebut untuk bekerja selaran dan tidak saling bertentangan, maka jiwa akan mencapai keutamaan dan mampu menumbuhkan kembali sayapnya yang merupakan simbol kerinduan jiwa untuk kembali ke dunia ilahi.⁴²

⁴¹ Ibid., 87–96.

⁴² Plato, *PHAEDRUS*, *Plato*, 36–39.

5. Pengendalian diri (egkrateia)

Pengendalian diri (kontrol diri) merupakan keutamaan mengontrol diri atau mengendalikan diri yang merujuk pada keinginan dan hasrat fisik. Pengendalian diri adalah bagian integral dari keutamaan yang luas, yaitu keugaharian (*suphrosune*). Meskipun pengendalian diri secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan nafsu dan kenikmatan badaniah, dialog Xarmides justru menunjukkan bahwa keugaharian adalah sesuatu yang lebih dalam dan bersifat rasional.⁴³

Defenisi pengendalian diri yang diajukan oleh Wibowo yang ia jelaskan yang mengacu pada kesimpulan dialektis Sokrates bahwa keugaharian adalah mawas diri atau mengenal diri sendiri yaitu, mengetahui apa yang kita ketahui. Pengendalian diri kemudian muncul sebagai konsekuensi praktis dari mawas diri ini: hanya orang yang tahu batas yang dapat mengatur hasrat dan tindakannya secara tepat dan tidak berlebihan.⁴⁴ *Egkrateia* juga merupakan salah satu dari empat keutamaan pokok yang mengacu pada nilai *suphrosune* (keugaharian) yang memiliki makna etis dan psikologis yang mendalam, berpusat pada hubungan antara tiga bagian jiwa.⁴⁵ Pengendalian diri bersifat inklusif yang menghasilkan

⁴³ A. SETYO WIBOWO, PLATON: *Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 34.

⁴⁴ Ibid., 10–11.

⁴⁵ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, 91.

dialog untuk mencapai sebuah kesepakatan baik individu maupun komunitas atau golongan.⁴⁶

6. Ketenangan

Dalam dialog Xarmides *suphrosune* (keugaharian) didefinisikan sebagai ketenangan yaitu melakukan segalan sesuatu dengan tenang dan teratur. Sikap tenang adalah salah satu defenisi awal yang diusulkan oleh Xarmides untuk menjelaskan keugaharian. Ia mendefenisikan *suphrosune* sebagai melakukan segala sesuatu dengan teratur, tertib dan tenang. Defenisi ini merujuk pada seseorang yang berjalan, berbicara dan melakukan tindakan secara keseluruhan harus dengan tertib dan tenang seperti dalam menulis atau belajar. Dari perspektif sosial ketenangan dianggap sebagai tanda kesopanan dan kesahajaan.⁴⁷

7. Rasa malu (aidos)

Rasa malu merupakan defenisi kedua yang diajukan Xarmides dalam dialog tentang keugaharian. Rasa malu dipahami sebagai keutamaan yang muncul dalam diri seseorang yang tahu batas dan memiliki kehati-hatian, tidak mengacu pada hal memalukan (malu-maluin). Rasa malu adalah kekuatan emosional yang mencegah seseorang untuk bertindak secara pantas atau tidak bermoral didepan umum.

⁴⁶ Dede Sri Handayani; *Plato, Republik*, 205.

⁴⁷ A. SETYO WIBOWO, PLATON: Xarmides (*Tentang Keugaharian*), 43.

Seseorang yang tahu malu dianggap terkendali, menghargai/menghormati orang lain, dan tidak bertindak berlebihan.

Meskipun rasa malu dipandang sebagai manifestasi yang baik karena mengindikasikan adanya pertimbangan moral di dalam diri, namun Sokrates menolaknya sebagai defenisi utama keugaharian. Alsannya, *sophrosune* berlaku dalam segala situasi, termasuk dalam kesendiria, sementara rasa malu biasanya lebih berorientasi pada pandangan orang lain dan situasi sosial. Oleh karena itu, bagi Plato, meskipun rasa malu adalah ekspresi etis yang penting dari jiwa yang baik, ia tetap merupakan efek atau bagian dari keugaharian, bukan esensi intinya, yang pada akhirnya diidentifikasi sebagai mawas diri atau pengetahuan tentang diri sendiri.⁴⁸

8. Melakukan tindakan yang baik

Defenisi ini berhubungan dengan tindakan yang membawa hasil-hasil yang baik. Hal ini awalnya diartikan sebagai melakukan urusannya sendiri atau berfungsi secara tepat sesuai perannya masing-masing, yang merupakan penekanan pada aspek fungsionalitas dan keteraturan. Namun, dalam proses dialektika, defenisi ini diperbaiki oleh Kritias menjadi; keugaharian adalah melakukan tindakan yang baik

⁴⁸ Ibid., 43–44, 11.

karena seseorang memiliki pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk.⁴⁹

Oleh karena itu, melakukan tindakan yang baik secara esensial bergantung pada kebijaksanaan yaitu pengetahuan sejati tentang kebaikan. Seseorang dapat melakukan kebaikan ketika dituntun jiwa rasional (*logistikon*) untuk mengendalikan jiwa emosional (*thumos*), dan nafsu atau badaniah (*epithumia*).⁵⁰

9. Pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan

Dalam dialog terakhir Xarmides, pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan merupakan esensi dari kebijaksanaan (*Sophia*), yang mengarahkan jiwa untuk mencari realitas kekal dan menghindari kekacauan serta ketidakharmonisan yang diakibatkan oleh kesenangan indrawi yang dangkal.

Wibowo menjelaskan bahwa pengetahuan ini adalah sains arkhitektonis atau ilmu tertinggi yang berbeda dari ilmu-ilmu particular lainnya sebab fungsinya bukan sekedar meghasilkan sesuatu, melainkan menjamin kebahagian sejati manusia. Pengetahuan ini memungkinkan seseorang untuk menentukan tujuan yang tepat dai setiap tindakan dan ilmu lain, sehingga mengarahkan seluruh kehidupan pada kebaikan sejati dan mencegahnya jatuh ke dalam kejahatan. Dengan kata lain,

⁴⁹ Ibid., 52.

⁵⁰ A. SETYO WIBOWO, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, hal 88, 92.

keugaharian akhirnya dipahami sebagai kebijaksanaan rasional yang mampu membedakan yang baik dan yang buruk secara fundamental, yang menjadi landasan bagi individu untuk benar-benar mengendalikan diri (self-control) dan hidup secara teratur.⁵¹

⁵¹ A. SETYO WIBOWO, PLATON: *Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 63.